

RESPON PETANI TERHADAP PROGRAM PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH

(Kasus di Wilayah Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas)
***FARMERS' RESPONSE TO THE PROGRAM OF INCREASING THE
PRODUCTION AND INCOME OF RICE FARMING***
(A Case Study of the Subdistrict of Sokaraja, Banyumas Regency)

Oleh :

Pudji Hastuti P. dan Endang Sriningsih

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian UNSOED

(Diterima : 24 Januari 2003, disetujui : 13 Pebruari 2003)

ABSTRAK

Program peningkatan produksi dan pendapatan usahatani padi sawah terdiri atas intensifikasi dan perluasan areal usahatani (pencetakan sawah) baru. Peningkatan ini banyak menghadapi kendala baik pada aspek teknis penyediaan sarana produksi maupun aspek ekonomi usahatani. Tujuan penelitian untuk mengetahui 1) respon petani terhadap program intensifikasi padi sawah, dan 2) komponen pembentuk respon tersebut baik pada aspek ketersediaan sarana produksi maupun aspek harga sarana produksi dan produk usahatani (gabah/beras). Metode penelitiannya adalah survei dengan teknik penarikan sampel Simple Random Sampling. Metode analisis yang digunakan untuk tujuan pertama adalah Likert' s Summated Ratings (LSR), dan hasil dari LSR dengan bantuan tabulasi dapat digunakan untuk mencapai tujuan kedua. Lokasi penelitian di wilayah kecamatan Sokaraja, kabupaten Banyumas. Hasil penelitian adalah 1) respon sikap petani terhadap program intensifikasi padi sawah adalah negatif, dalam arti respon petani terhadap persediaan sarana produksi positif dan respon terhadap harga produksi dan harga jual produk (gabah/beras) adalah sangat negatif, 2) komponen pembentuk respon negatif pada program intensifikasi adalah (a) ketidaktahuan petani atas persediaan benih unggul berlabel, pupuk K dan pupuk pelengkap cair (PPC); (b) mahal nya harga benih unggul berlabel, pupuk urea, pupuk SP-36, dan pestisida; (c) ketidaktahuan petani atas harga pupuk pelengkap cair (PPC) dan harga pestisida; dan (d) rendahnya harga jual gabah/beras di tingkat petani.

Kata kunci : Respon sikap petani, program intensifikasi.

ABSTRACT

The program of increasing the production and income of the rice farming comprises of the intensification and expansion of rice farming. The program faces a lot of constraints both in technical (the supply of productive inputs) and economic aspect of the rice farming. The research on which this article was based was aimed at (1) finding out the farmers' response to the rice intensification program, and (2) finding out the elements of the responses, both with regards to the availability of productive inputs and their prices and the price of rice (hulled and unhulled). The research was a survey in which the samples respondents were taken according to the simple random sampling method. Likert' s Summated Ratings (LSR) was applied to find out the farmers' responses, and aided by tabulation process the results of the LSR was applied to find out the elements of the responses. The

was negative, i.e., the response to the availability of productive inputs was positive, but those responses to the prices of productive inputs and the selling prices of rice were very negative, and (2) the elements contributing to the negative responses to the intensification program were a) unawareness of farmers on the availability of labeled high-yield seeds, K fertilizer, and the liquid supplemental fertilizer (PPC), and pesticides; b) the high prices of labeled high-yield seeds, urea fertilizer, Szzp-36 fertilizer, and pesticides; c) unawareness of farmers on the prices of liquid supplemental fertilizer (PPC), and pesticides; and c) the low selling price of rice at the farmer level.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini usahatani padi masih banyak menghadapi kendala yang merupakan dampak dari berbagai kelemahan yang masih melekat pada kebijakan pendukung program peningkatan produksi dan pendapatan usahatani (yaitu program intensifikasi), baik pada aspek teknis budidaya maupun aspek ekonomi usahatani. Menurut Sumardjo (2000), berbagai kelemahan yang dimaksud tercermin dari adanya persoalan usahatani, seperti (1) pencairan KUT yang tidak sesuai dengan saat kebutuhan modal usahatani, (2) beredar sarana produksi (pupuk, benih berlabel dan pestisida) palsu, (3) ketersediaan sarana produksi khususnya pupuk yang kurang tepat waktu dan tempat, (4) masih adanya sistem pemasaran produk secara “tebasan” dan (5) kebijakan penentuan harga dasar gabah yang masih di bawah biaya usahatani.

Hal ini membawa dampak terhadap perilaku petani dalam berusaha tani, yaitu usahatani

menjadi tidak sesuai dengan standar baku teknis intensifikasi, sehingga produksi yang dicapai rendah. Selanjutnya, dengan rendahnya perimbangan harga jual produk dibanding besarnya biaya usahatani membuat pendapatan bersih usahatani rendah, bahkan banyak yang merugi. Kondisi ini akan terus berlangsung pada musim tanam selanjutnya, bilamana tidak ada solusi yang tepat. Solusi tersebut dalam bentuk perubahan perilaku petani dalam berusaha tani (sesuai dengan standar baku intensifikasi).

Secara psikologi, perubahan perilaku petani di atas berakar dari adanya kebutuhan. Kebutuhan (needs) yang ada pada manusia akan menimbulkan keinginan (want), dan dari keinginan itu kemudian muncul motivasi (motivation) untuk memenuhi kebutuhan itu, sehingga muncullah harapan (expectation). Selanjutnya dengan adanya hubungan dengan lingkungan (lingkungan fisik maupun psikologi) yang ada maka muncul perilaku (behavior) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Maslow, 1984). Selanjutnya, menurut Azwar

kondisi intern yaitu komponen kognitif, afektif dan konotif akan berinteraksi secara selaras dan konsisten membentuk pola sikap (attitude) tertentu terhadap obyek psikologis yang dihadapinya, dan sikap yang terbentuk merupakan predisposisi perilaku. Sejalan dengan itu, bentuk respon petani terhadap program intensifikasi yang diamati dalam penelitian ini merupakan bentuk respon yang masih ada pada sanubari, yaitu masih berupa sikap (attitude) terhadap program intensifikasi, dan sikap ini merupakan predisposisi perilaku (behavior) petani dalam berusahatani.

Berdasar pada uraian di atas maka dalam rangka mencapai timbulnya perubahan perilaku petani dalam berusahatani, yaitu menjadi sesuai dengan standar baku teknis intensifikasi, dewasa ini mutlak perlu adanya diagnosis tentang respon sikap petani terhadap program intensifikasi, sebagai dasar kajian timbulnya perubahan perilaku tersebut. Diagnosis ini perlu dilaksanakan di wilayah kecamatan Sokaraja, sehubungan kecamatan tersebut merupakan sentra usahatani padi.

B. Identifikasi Masalah

Persoalan yang ada pada latar belakang di atas diidentifikasi ke dalam dua persoalan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana respon petani terhadap program intensifikasi ?
2. Apakah respon tersebut dibentuk oleh komponen ketersediaan sarana produksi (benih unggul

berlabel, pupuk, dan pestisida), harga sarana produksi, dan harga produk gabah/beras di tingkat petani.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui respon petani terhadap intensifikasi.
2. Mengetahui komponen pembentuk respon tersebut di atas, baik dilihat dari aspek teknis ketersediaan sarana produksi maupun aspek ekonomis yaitu harga sarana produksi dan harga produk usahatani (= gabah/beras).

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Konsepsi Pengukuran Variabel Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei, dengan lokasi penelitian di wilayah kecamatan Sokaraja. Variabel penelitian disajikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan, yang merupakan komponen pembentuk respon petani terhadap program intensifikasi (Tabel 1). Pernyataan-pernyataan itu pada prinsipnya terdiri dari aspek (1) ketersediaan sarana produksi (bibit unggul berlabel, pupuk, dan pestisida), (2) harga sarana produksi, dan (3) harga produk gabah/beras di tingkat petani, yang disusun dalam dua kategori yaitu pernyataan positif dan negatif.

Pengukuran pernyataan baik

masing-masing skor secara berurutan adalah 2, 1, 0, -1, dan -2. Kriteria untuk pernyataan negatif juga demikian, namun skor-nya dibalik.

Pengertian indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Program intensifikasi adalah program intensifikasi umum, yaitu suatu program yang aplikasinya dilaksanakan secara individual, bukan secara berkelompok dalam kelompok tani hamparan atau beberapa kelompok tani dalam satu unit hamparan Supra Insus.
2. Respon petani adalah tanggapan petani terhadap program intensifikasi yang masih dalam bentuk sikap (attitude) belum sampai pada tingkatan perilaku (behavior) dalam berusaha tani.

B. Metode Pengambilan Sampel

1. Desa Sampel

Mengingat parameter yang diukur merupakan respon terhadap program intensifikasi maka tingkat keragaman (variabilitas) antardesa, ditaksir dari tingkat intensifikasi yang didekati dari tingkat pencapaian produk usahatani. Dari penelitian pendahuluan diketahui tingkat keragaman antardesa tersebut relatif seragam (variasi populasi antardesa hanya 0,012), karenanya secara purposif ditentukan tiga desa sebagai desa sampel, secara random diperoleh desa Sokaraja Lor, Karangduren dan Lemberang.

2. Satuan Sampel

Mengingat data statistik yang diukur merupakan respon petani terhadap program intensifikasi usahatani padi, maka satuan sampel yang digunakan adalah petani penggarap yang sudah berulang kali berusaha tani padi sawah. Dari penelitian pendahuluan diketahui bahwa kondisi satuan sampel pada tiap desa sampel ternyata tersebar merata pada seluruh wilayah desa, dan terdapat kerangka sampelnya, maka teknik penarikan sampel dilaksanakan secara simple random sampling.

3. Metode Analisis

1. Untuk mengetahui respon petani terhadap program intensifikasi (tujuan pertama) digunakan metode Likert's summated rating (LSR), dengan penentuan respon berdasar pada jumlah skor dari seluruh pernyataan (item = tela) yang diamati.
2. Hasil analisis LSR di atas dengan bantuan sistem tabulasi dapat untuk mendeteksi komponen pembentuk respon tersebut di atas (tujuan kedua), dengan penentuan komponen pembentuk sikap berdasar pada pencapaian skor pada tiap pernyataan (tela) yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Respon Petani terhadap Program Intensifikasi

Dari analisis Likert's summated ratings (LSR), diperoleh data perolehan skor sebagai berikut :

Skor maksimal = $1 \times 6 \times 123 = -738$
 (2x13x123) = 3198
 Skor minimal = $(-2 \times 13 \times 123) = -3198$
 Skor median = 0
 Skor kuartil I = $(-1 \times 13 \times 123) = -1599$
 Skor kuartil III = $(1 \times 13 \times 123) = 1599$
 Perolehan jumlah skor pada seluruh tela = -265. Posisi jumlah skor ini ternyata terletak pada bidang antara skor median dengan skor kuartil I (Gambar 1), sehingga dapat dinyatakan bahwa petani mempunyai respon negatif terhadap program K1 intensifikasi usahatani pada gambar 1. Kriteria posisi sikap

Skor maksimal = $1 \times 6 \times 123 = -738$
 Skor kuartil III = $(1 \times 6 \times 123) = 738$
 Perolehan jumlah skor pada tela nomor 1 s/d 6 = 621. Posisi jumlah skor ini ternyata terletak pada bidang antara skor median dengan skor kuartil III (Gambar 2), sehingga dapat dinyatakan bahwa petani mempunyai respon positif terhadap persediaan sarana produksi.

3. Dilihat dari perolehan skor pada item harga sarana produksi dan harga produk gabah/beras (Tabel 1, tela nomor 7 s/d 13), ternyata :

Min. K1 Med K3 Maks.

Skor maksimal = $(2 \times 7 \times 123) = 1722$
 Skor minimal = $(-2 \times 7 \times 123) = -1722$
 Skor median = 0
 Skor kuartil I = $(-1 \times 7 \times 123) = -861$
 Skor kuartil III = $(1 \times 7 \times 123) = 861$

2. Dilihat dari perolehan skor pada tela ketersediaan sarana produksi (Tabel 1, tela nomor 1 s/d 6), ternyata :

Skor maksimal = $(2 \times 6 \times 123) = 1476$
 Skor minimal = $(-2 \times 6 \times 123) = -1476$
 Skor median = 0
 Skor kuartil I = $(-1 \times 6 \times 123) = -738$

Perolehan jumlah skor pada tela nomor



Gambar 2. Kriteria posisi sikap untuk tela ketersediaan sarana produksi



Gambar 3. Kriteria posisi sikap untuk tela harga sarana produksi dan harga produk gabah/beras

produksi adalah positif dan respon terhadap kondisi harga sarana produksi dan harga produk gabah/beras adalah sangat negatif.

B. Komponen Pembentuk Respon

Dari analisis Likert' s summated ratings (LSR) tampak bahwa komponen pembentuk respon petani di atas terdapat pada Tabel

Tabel 1. Komponen Pembentuk Respon Negatif Petani terhadap Program Intensifikasi Usahatani Padi

Item	Banyaknya Responden (%)				
	Skor - 2 (Sngt. Neg.)	Skor - 1 (Negatif)	Skor 0 (Netral)	Skor 1 (Positif)	Skor 2 (Sngt. Pos.)
1	—	—	60,17	14,63	25,20
2	—	—	—	40,65	52,03
3	—	—	29,27	18,70	61,79
4	—	—	100,00	—	—
5	—	—	100,00	—	—
6	—	—	0,81	43,91	55,28
7	28,46	41,46	4,88	25,20	—
8	47,97	52,03	—	—	—
9	52,85	41,46	5,69	—	—
10	—	—	100,00	—	—
11	—	—	100,00	—	—
12	59,35	40,65	—	—	—
13	78,86	31,14	—	—	—

Keterangan :

1. Persediaan benih unggul berlabel
2. Persediaan pupuk urea
3. Persediaan pupuk SP-36
4. Persediaan pupuk kalium
5. Persediaan pupuk pelengkap cair
6. Persediaan pestisida
7. Mahalnya harga bibit unggul berlabel dibanding bibit lokal
8. Mahalnya harga pupuk urea dibanding harga produk gabah
9. Mahalnya harga pupuk SP-36 dibanding harga gabah
10. Mahalnya harga pupuk K dibanding harga gabah
11. Mahalnya harga PPC dibanding harga gabah
12. Mahalnya harga pestisida dibanding harga gabah
13. Murahanya harga produk gabah dibanding harga sarana produksi

Pada Tabel di atas tampak :

1. Timbulnya respon “negatif” petani terhadap program intensifikasi usahatani padi sawah, dibentuk oleh aspek (1) ketidaktahuan petani atas persediaan benih unggul berlabel (khususnya petani dengan luas sawah kurang dari 0,7 hektar), (2) ketidaktahuan petani atas persediaan pupuk K, (3) ketidaktahuan petani atas persediaan PPC, (4) mahal-nya harga benih unggul, (5) mahal-nya harga pupuk urea, (6) mahal-nya harga pupuk SP-36, (7) ketidaktahuan petani atas harga pupuk K, (8) ketidaktahuan petani atas harga PPC, (9) mahal-nya harga pestisida, dan (10) murah-nya harga jual gabah.
2. Timbulnya respon positif petani terhadap persediaan sarana produksi dibentuk oleh aspek (1) persediaan benih unggul berlabel (khususnya petani dengan luas sawah 0,7 hektar ke atas), (2) persediaan pupuk urea, (3) persediaan pupuk SP-36, dan (4) persediaan pestisida.
3. Timbulnya respon sangat negatif petani terhadap harga sarana produksi dan harga produk dibentuk oleh aspek (1) mahal-nya harga benih unggul berlabel (khususnya petani dengan luas sawah kurang dari 0,7 hektar), (2) mahal-nya harga

pupuk urea, (3) mahal-nya harga pupuk SP-36, (4) mahal-nya harga pestisida, dan (5) murah-nya harga jual gabah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan :

1. Respon sikap petani terhadap program intensifikasi usahatani padi adalah “negatif” , dalam arti bahwa respon sikap terhadap persediaan sarana produksi adalah positif dan respon sikap terhadap harga sarana produksi dan harga produk gabah adalah sangat negatif.
2. Dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan sarana produksi, petani selalu memperhitungkan untung ruginya usahatani (aspek bisnis), tidak lagi bersifat subsisten.

B. Saran

Agar usahatani padi sawah dapat terlaksana secara intensif (sesuai dengan standar baku teknis intensifikasi), maka perlu ada perbaikan kebijakan pendukung program intensifikasi yang mampu menciptakan bahwa usahatani padi itu sangat menguntungkan. Kebijakan yang ditempuh adalah pemberian subsidi peningkatan harga jual produk gabah di tingkat

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Maslow, A.H. 1984. Motivasi dan Kepribadian. Terjemahan Nurul Iman, Pustaka Binaan Pressindo, Jakarta.

Sumardjo. 2000. "Kelembagaan dan Koordinasi Produksi TPH dalam Membangun Ketahanan Pangan dan Agribisnis". Prosiding Seminar Pertanian dan Pangan, Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan. Editor Rudi Wibowo, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.